

Hubungan Tipe Kepribadian *Big-Five* dengan *Humor Style* pada Komika *Stand-up Indo* Bandung

Muhammad Aditiya Fadhiil, Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

aditfadhiil@gmail.com, aumisyandita@gmail.com

Abstract— Comics in their performances create humor based on their opinions, anxieties and personal experiences which are conveyed in funny monologues directly to the audience. Komika stand up indo Bandung convey its humor by way of story telling, impersonation, analogy, using funny diction, even in an aggressive and offensive way. This makes every stand-up indo Bandung comic has its own characteristics and uses a different style of humor. Personality is a factor that contributes to the difference in humor style in the stand-up indo Bandung comics. The purpose of this study was to see the relationship between the big-five dimension and the humor style dimension in the stand-up indo Bandung comic. The study population was 25 members of the stand-up indo Bandung komika. This study uses the IPIP-BFM-25 and HSQ measuring instruments. The results of this study showed the relationship between extraversion and affiliative humor $r = 0.500$, $p = 0.011 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.465$, $p = 0.019 < 0.05$, aggressive humor, $r = -0.529$, $p = 0.007 < 0.05$. Agreeableness with affiliative humor $r = 0.488$, $p = 0.013 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.414$, $p = 0.040 < 0.05$, aggressive humor $r = -0.440$, $p = 0.028 < 0.05$. Conscientiousness dengan affiliative humor $r = 0.482$, $p = 0.015 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.403$, $p = 0.046 < 0.05$. Neuroticism dengan aggressive humor $r = 0.560$, $p = 0.004 < 0.05$, self-defeating humor $r = 0.569$, $p = 0.003 < 0.05$. Openness to experience dengan affiliative humor $r = 0.425$, $p = 0.034 < 0.05$. This means that it shows a significant relationship between the personality type and the humorous style above with a fairly close category.

Keywords—*big-five personality, humor style, stand-up comedy*

Abstrak—Komika dalam penampilannya membuat humor berdasarkan opini, keresahan dan pengalaman pribadinya yang disampaikan dengan monolog yang lucu langsung kepada penonton. Komika stand up indo Bandung menyampaikan humornya dengan cara story telling, menirukan gaya orang lain (impersonasi), analogi, menggunakan diksi lucu bahkan dengan cara yang agresif dan menyinggung. Hal itu membuat setiap komika stand up indo Bandung memiliki ciri khasnya tersendiri dan berbeda-beda dalam menggunakan gaya humor. Kepribadian merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan humor style pada komika stand up indo Bandung. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara dimensi big-five dengan dimensi humor style pada komika stand up indo Bandung. Populasi penelitian sebanyak 25 orang anggota komika stand up indo Bandung. Penelitian ini menggunakan alat ukur IPIP-BFM-25 dan HSQ. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara extraversion dengan affiliative humor $r = 0.500$,

$p = 0.011 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.465$, $p = 0.019 < 0.05$, aggressive humor $r = -0.529$, $p = 0.007 < 0.05$. Agreeableness dengan affiliative humor $r = 0.488$, $p = 0.013 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.414$, $p = 0.040 < 0.05$, aggressive humor $r = -0.440$, $p = 0.028 < 0.05$. Conscientiousness dengan affiliative humor $r = 0.482$, $p = 0.015 < 0.05$, self-enhancing humor $r = 0.403$, $p = 0.046 < 0.05$. Neuroticism dengan aggressive humor $r = 0.560$, $p = 0.004 < 0.05$, self-defeating humor $r = 0.569$, $p = 0.003 < 0.05$. Openness to experience dengan affiliative humor $r = 0.425$, $p = 0.034 < 0.05$. Artinya menunjukkan hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan humor style diatas dengan kategori cukup erat.

Kata Kunci— *big-five personality, humor style, stand-up comedy*.

I. PENDAHULUAN

Hiburan dan kesenangan dibutuhkan oleh manusia sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya (Freud, dalam Martin 2018). Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari untuk berkegiatan seperti bersekolah, bekerja, dll. Hal tersebut tidak menghilangkan kebutuhan manusia akan hiburan dan kesenangannya. Ada banyak hiburan yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan hiburan, salah satunya adalah pertunjukan komedi.

Pertunjukan komedi memiliki beberapa bentuk yang bisa ditampilkan. Di Indonesia terdapat bentuk pertunjukan komedi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang atau biasa disebut grup lawak dan komedi yang dilakukan oleh satu orang atau *stand up comedy*. *Stand up comedy* atau komedi tunggal dapat digambarkan sebagai pemain yang berdiri sendirian di atas panggung dan berbicara kepada penonton dengan tujuan utama membuat penonton tertawa (McCarron & Savin-Baden, 2008). Papana (2016) menyebutkan bahwa *stand up comedy* adalah sebuah pertunjukan seni komedi modern dimana seseorang membawakan jokes, berbicara kepada penonton secara langsung dan menghadapi reaksi penonton secara langsung juga. Sederhananya, *Stand Up Comedy* adalah sebuah humor panggung yang biasanya penampil berdiri saat melakukan humor dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, komedian seorang diri harus dapat membuat penonton tertawa. (Firmansyah & Rokhmawan, 2017).

Para pelaku dalam *stand up comedy* biasa disebut

sebagai seorang komika. Komika berbeda dengan komedian lainnya, komika menulis materi mereka sendiri dan membawakannya diatas panggung (Greengross, 2012). Dalam membuat materinya, seorang komika biasanya memberikan pendapat, keresahan dan pengalaman pribadinya. Mengangkat kenyataan, kehidupan sosial masyarakat dan menyuguhkan kepada penonton dengan berkomedial (Pragiwaksono, 2012). Tidak seperti komedian lawak grup yang bermain peran dalam pertunjukannya, komika melakukan monolog dalam penampilannya yang menyampaikan apa yang menjadi keresahan dan pendapatnya secara lucu langsung kepada penonton.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komedi adalah sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia. Pertunjukan komedi dapat membuat seseorang tertawa ketika menonton baik secara langsung maupun dari televisi. Tawa tersebut didapatkan melalui humor. Seorang komika harus mampu memproduksi humor dari lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan humor, komika dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara menyenangkan.

Pada dasarnya, humor adalah segala rangsangan mental yang menyebabkan individu tertawa. Kelucuan yang mengisahkan tentang kecerdikan, kebodohan, kemalangan dan kebodohan dari tokoh utama biasanya dianggap sebagai cerita yang menghibur. Terkadang kelucuan tersebut ditampilkan dengan menimbulkan kesalahpahaman dari tokoh utama sangat bodoh dan tidak dapat menangkap maksud orang lain. Hal tersebut selain dapat menghibur orang yang melihat ataupun mendengarkan, juga dapat menjadi kepuasan dan hiburan tersendiri bagi orang yang menyampaikan lelucon karena ia telah mampu membuat orang lain merasa terhibur, terlebih jika orang tersebut memiliki jiwa humoris yang tinggi (Tarigan dalam Firmansyah & Rokhmawan, 2017)

Komika dari *Stand up indo* Bandung terdiri dari berbagai latar belakang. Diantaranya pelajar, mahasiswa dan pekerja. Selain terdiri dari komika yang berasal dari beragam kalangan, *stand up indo* Bandung juga terdiri dari anggota yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda juga. Berdasarkan survey awal, komika *stand up indo* Bandung menyampaikan humor dengan cara *story telling*, menirukan gaya orang lain (impersonasi), analogi, menggunakan diksi lucu bahkan dengan cara yang agresif, mengejek penonton, menceritakan lelucon seksis dan rasis, menggunakan bahasa kotor dan mengejek serta menceritakan kekurangan dirinya sendiri untuk membuat penonton tertawa. Hal itu membuat setiap komika *stand up indo* Bandung memiliki ciri khas dalam menyampaikan materinya dan perbedaan cara menggunakan humornya. Perbedaan setiap komika dalam menggunakan humor disebut Martin (2018) sebagai *humor style*.

Humor style adalah cara seseorang dalam menggunakan humornya dalam interaksinya sehari-hari. Martin (2003) mengkonsepkan selera humor sebagai konstruksi penggunaan humor yang positif dan negatif yang beragam

yang melibatkan empat gaya utama. Diantaranya *affiliative humor* dan *self-enhancing humor* yang pada umumnya bersifat adaptif dan fasilitatif. Lalu kebalikannya, *aggressive humor* dan *self-defeating humor* yang secara umum bersifat maladaptif dan merugikan secara umum. (Martin, 2018).

Dalam penampilannya, komika menggunakan campuran *humor style*, baik yang positif atau adaptif maupun yang negatif atau maladaptif. Banyak komika yang menggunakan *aggressive humor style* dalam penampilannya, termasuk humor rasis (Greengross, 2009). Hal ini menjadi masalah karena komika *stand up indo* Bandung memiliki penonton dari Indonesia khususnya Kota Bandung dengan budaya kolektivisme yang berkaitan dengan keinginan untuk harmoni, berbagi, dan kebahagiaan timbal balik di antara anggota kelompok (Kazarian & Martin, 2004). Masyarakat Kota Bandung yang juga identik dengan Budaya Sunda tumbuh dan berkembang dalam kaitannya dengan norma, aturan, dan nilai budaya yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka (Ninin, 2015). Sehingga penggunaan *aggressive humor* akan mempersulit perkembangan karir dari komika juga dapat menimbulkan masalah.

Menurut Martin (2016), *humor style* yang berbeda dapat dilihat sebagai ekspresi dari ciri-ciri kepribadian tertentu. Kepribadian adalah bentuk dari *trait* yang relatif permanen dan merupakan karakteristik yang unik yang secara konsisten memperlihatkan tingkah laku individu. Salah satu teori paling umum yang digunakan saat ini adalah teori kepribadian *big five* (Feist & Feist, 2008).

Big five merupakan teori kepribadian model lima faktor yang digagas oleh McCrae dan Costa yang dapat memprediksi dan menjelaskan tingkah laku dari lima dimensi (Feist & Feist, 2008). Dimensi dari kepribadian *big five* adalah *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *conscientiousness*. Dimensi tersebut memiliki nilai positif dan negatif. Dalam diri individu terdapat semua dimensi kepribadian, namun terdapat dimensi tertentu yang lebih dominan yang memberikan gambaran tingkah laku individu tersebut.

Dalam hubungannya antara *big five* dengan *humor style*, Martin (2003) dalam penelitiannya mendapatkan hasil *affiliative humor* berkorelasi positif dengan *extraversion* dan *openness to experience*, *self-enhancing humor* juga berkorelasi positif dengan *extraversion* dan *openness to experience* namun negatif dengan *neuroticism*, *self-defeating humor* dan *aggressive humor* berkorelasi positif dengan *neuroticism* dan negatif dengan *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

Galloway (2010) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara *humor style* dan tipe kepribadian *Big-Five*. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Namun, pada penelitian ini ditemukan juga korelasi positif yang signifikan antara *aggressive humor* dengan *extraversion*. Selain itu ditemukan juga pada penelitian ini bawa *self-enhancing humor* menunjukkan korelasi yang sama dengan yang

ditemukan Martin (2003) kecuali pada *openness to experience*.

Torres-marin, dkk (2018) juga melakukan penelitian serupa pada 1068 orang dewasa yang berusia sekitar 18 hingga 65 tahun di Spanyol dan menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini ditemukan *affiliative humor* berkorelasi positif dengan *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. *Self-enhancing humor* berkorelasi positif dengan *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness* dan berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. Pada *aggressive humor* ditemukan berkorelasi positif dengan *neuroticism* dan berkorelasi negatif dengan *agreeableness* serta *conscientiousness*. Sedangkan *self-defeating humor* berkorelasi positif dengan *neuroticism* dan berkorelasi negatif dengan *conscientiousness*.

Hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya dirangkum oleh Plessen, dkk (2020) dengan melakukan *meta-analisis* pada 24 literatur dari 13 negara yang menghubungkan *humor style* dan tipe kepribadian *big-five*. Plessen, dkk (2020) menemukan bahwa *humor style* yang adaptif (*affiliative humor* dan *self-enhancing humor*) berkorelasi positif dengan *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience* dan berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. Sedangkan *humor style* yang bersifat maladaptif (*aggressive humor* dan *self-defeating humor*) berkorelasi positif dengan *neuroticism* dan berkorelasi negatif dengan *agreeableness* dan *conscientiousness*.

Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Greengross & Miller (2012) pada komika. Hasil penelitian oleh Greengross & Miller menemukan bahwa pada stand up comedian hanya *affiliative humor* yang secara signifikan berkorelasi dengan salah satu dari tipe kepribadian *big-five*. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian komika kurang tergambar jelas dalam *humor style* sehari-hari mereka.

Greengross & Miller (2009), juga menyatakan dalam penelitiannya mengenai kepribadian komedian, kepribadian komedian di luar panggung sangat berbeda dari kepribadiannya di atas panggung. Komedian cenderung menampilkan kepribadian yang ekstra di atas panggung (Janus, 1975 dalam Greengross & Miller, 2009), tetapi cukup introvert dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan yang bukan komedian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gaya humor sehari-hari komedian mungkin berbeda tidak hanya dibandingkan dengan orang lain, tetapi juga dibandingkan dengan kepribadian panggung mereka sendiri.

Diketahui bahwa penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian *big-five* dengan *humor style* belum ditemukan di Indonesia khususnya Kota Bandung. Selain itu, hasil dari Greengross & Miller (2012) pada komika berbeda dengan keadaan dari komika *stand up indo* Bandung yang membuat dan menyampaikan humor berdasarkan opini, keresahan dan pengalamannya pribadi yang membuat apa yang disampaikan merupakan gambaran dari diri komika itu

sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tipe kepribadian *big five* pada komika *stand up indo* Bandung?
2. Bagaimana gambaran *humor style* pada komika *stand up indo* Bandung?
3. Seberapa erat hubungan antara masing-masing tipe kepribadian *big-five* dengan masing-masing *humor style* pada komika *stand up indo* Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui bagaimana gambaran tipe kepribadian *big five* pada komika *stand up indo* Bandung?
2. Mengetahui bagaimana gambaran *humor style* pada komika *stand up indo* Bandung?
3. Mengetahui seberapa erat hubungan antara masing-masing tipe kepribadian *big-five* dengan masing-masing *humor style* pada komika *stand up indo* Bandung?

II. LANDASAN TEORI

Menurut Martin (2003) *Humor style* atau gaya humor adalah perbedaan individu dalam menggunakan humor dalam interaksinya di kehidupannya sehari-hari. *humor style* tersebut diperoleh berdasarkan dimensi isi dan tujuan. Isi merujuk pada *beneficial* dan *detrimental*. *Beneficial* merupakan isi humor yang digunakan sebagai sesuatu yang dapat diterima dan bermanfaat. Sedangkan *detrimental* merupakan isi humor yang digunakan untuk menyakiti, menyerang atau merusak diri sendiri atau hubungan dengan orang lain. Tujuan merujuk pada *self* dan *relationships with others*. *self* memiliki tujuan humor untuk diri sendiri dan *relationships with others* memiliki tujuan humor untuk orang lain. Hal ini membentuk *humor style* menjadi empat dimensi yaitu :

1. *affiliative humor style*. Berhubungan dengan penggunaan humor untuk mencapai penghargaan interpersonal, yaitu untuk meningkatkan hubungan sosial dengan menceritakan lelucon dan terlibat dalam olok-olok yang cerdas untuk menghibur orang lain dan mengurangi ketegangan antar pribadi.
2. *self-enhancing humor style*. Berhubungan dengan penggunaan humor untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis yang positif dan menunjukkan diri dari kesulitan dengan mempertahankan pandangan lucu tentang kehidupan, menemukan hiburan dalam kegagahan dan kekonyolan kehidupan serta mengatasi keadaan sulit dengan melihat dari perspektif yang lucu.
3. *aggressive humor style*. Berhubungan dengan penggunaan humor bukan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih bermanfaat, tetapi lebih sebagai cara meningkatkan diri dengan mengorbankan orang lain dengan mengkritik atau memanipulasi orang lain. Mereka mengganggu dan mengolok-olok orang lain untuk menunjukkan

keunggulan mereka tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain.

4. *self-defeating humor*. Berhubungan dengan penggunaan humor yang terlalu meremehkan diri sendiri, mengolok-olok kelemahan diri sendiri dan ikut tertawa ketika diejek untuk mengambil hati orang lain. juga digunakan sebagai metode untuk menghindari masalah yang dihadapi dan berurusan dengan perasaan negatif.

Menurut Feist dan Feist (2008) *big five* adalah satu kepribadian yang dapat menjelaskan juga memprediksi perilaku. Sebuah pendekatan yang digunakan dibidang psikologi untuk melihat kepribadian individu melalui sifat yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang terbentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *openness to experiences* dan *conscientiousness*.

Kemudian teori lima faktor dirancang untuk menangkap sifat-sifat kepribadian yang dipandang oleh manusia sebagai hal paling penting dalam kepribadian. sisi rasional dari pendekatan ini disebut dengan istilah *fundamental lexical hypothesis*, perbedaan individu yang paling penting dalam transaksi manusia akan disingkap sebagai istilah-istilah tunggal pada beberapa atau keseluruhan bahasa di dunia (Goldberg, dalam Cervone dan Pervin, 2012).

McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2008) mendeskripsikan kelima dimensi big five personality trait sebagai berikut :

1. Extraversion (E)

Individu dengan skor tinggi pada extraversion cenderung ceria, penuh kasih sayang, senang berbicara, menyenangkan dan senang berkumpul. Sebaliknya, individu dengan ekstraversion yang rendah cenderung tertutup, pasif, pendiam, penyendiri dan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengekspresikan emosi yang kuat.

2. Agreeableness (A)

Dimensi agreeableness membedakan individu-individu yang berhati lembut dengan yang kejam. Individu yang memiliki skor tinggi pada agreeableness cenderung mudah percaya, murah hati pengalah, mudah menerima, dan memiliki perilaku yang baik. Sedangkan individu dengan skor sebaliknya cenderung penuh curiga, tidak ramah, pelit, mudah kesal dan penuh kritik pada orang lain.

3. Conscientiousness (C)

Dimensi conscientiousness mendeskripsikan individu-individu yang teratur, terkontrol, ambisius, terorganisir, fokus pada pencapaian diri dan memiliki disiplin diri. Umumnya, individu dengan skor tinggi pada conscientiousness biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu dan memiliki daya tahan. Sebaliknya, individu dengan skor yang rendah cenderung tidak teratur, ceroboh,

pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan mudah menyerah saat menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.

4. Neuroticism (N)

Individu dengan skor neuroticism yang tinggi cenderung penuh kecemasan, tempramental, sangat sadar akan keadaan dirinya sendiri, suka mengasihani diri, emosional dan rentan terhadap gangguan stres. Sebaliknya, individu dengan skor rendah biasanya tenang, tidak tempramental, puas terhadap dirinya, kuat dan tidak emosional.

5. Openness to experience (O)

Openness to experience membedakan antara individu-individu yang memiliki keragaman dengan individu-individu yang mempunyai kebutuhan atas akhir yang sempurna. Individu yang selalu mencari pengalaman yang berbeda dan bervariasi akan memiliki skor tinggi pada openness to experience. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah akan bertahan pada hal-hal yang tidak asing bagi dirinya. Individu yang tinggi pada skor dimensi ini juga cenderung mempertanyakan nilai-nilai tradisional dan gaya hidup yang monoton. Secara garis besar, individu yang tinggi pada dimensi ini biasanya imajinatif, kreatif, terbuka, penuh rasa penasaran dan menyukai variasi. Sebaliknya, individu yang rendah pada dimensi ini biasanya rendah hati, konvensional, tidak terlalu penasaran dengan hal-hal baru dan konservatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Pengukuran dilakukan menggunakan alat ukur IPIP-BFM-25 dari Goldberg (1992) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Akhtar (2018) dan HSQ dari Martin (2003) yang diadaptasi oleh Qodariah, S & Rizqiani (2018). Penelitian dilakukan pada 25 orang komika *stand up indo* Bandung

A. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Big-five dengan Humor Style Pada Komika Stand Up Indo Bandung

TABEL 1. HASIL KORELASI *EXTRAVERSION* DENGAN *HUMOR STYLE*

Dimensi	r	p	kesimpulan
Extraversion dengan Affiliative humor	0,500	0,011	Ada hubungan cukup erat
Extraversion dengan Self-enhancing humor	0,465	0,019	Ada hubungan cukup erat
Extraversion dengan Aggressive humor	-0,529	0,007	Ada hubungan cukup erat

Ket : r = koefisien korelasi spearman's, p = koefisien signifikan

Dari tabel di atas diketahui terdapat hubungan positif

yang signifikan antara *extraversion* dengan *affiliative humor* ($r = 0,500$ $p = 0,011$) serta *self-enhancing humor* ($r = 0,465$ $p = 0,019$) dan negatif dengan *aggressive humor* ($r = -0,529$ $p = 0,007$). Menurut tabel kriteria koefisien korelasi dari Noor (2009) ketiga hasil di atas menunjukkan tingkat keeratan yang cukup. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi pula. Pada arah hubungan yang negatif memiliki arti semakin rendah skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi.

Extraversion yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya suka bersosialisasi, hangat dan mampu mengontrol interaksi dengan penonton berhubungan dengan *affiliative humor* yang digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan menceritakan lelucon, membuat orang lain tertawa dan tertawa bersama orang lain dan *self-enhancing humor* yang digunakan untuk mengatasi keadaan sulit dan menemukan hiburan dari keganjilan hidup dengan mempertahankan pandangan lucu tentang kehidupan, demi mempertahankan kesejahteraan psikologis dan menjauhkan diri dari kesulitan.

Selain berhubungan dengan *affiliative humor* dan *self-enhancing humor*, *extraversion* juga berhubungan dengan *aggressive humor*. *Extraversion* yang rendah pada seorang komika, menggambarkan tertutup dan tidak mempunyai kemampuan mengekspresikan dirinya dengan baik berhubungan dengan *aggressive humor* yang digunakan pada tempat dan waktu yang tidak sesuai. Juga digunakan untuk mengejek, merendahkan dan memanipulasi orang lain.

TABEL 2. HASIL KORELASI *AGREEABLENESS* DENGAN *HUMOR STYLE*

Dimensi	r	p	kesimpulan
Agreeableness dengan <i>Affiliative humor</i>	0,488	0,013	Ada hubungan cukup erat
Agreeableness dengan <i>self-enhancing humor</i>	0,414	0,040	Ada hubungan cukup erat
Agreeableness dengan <i>Aggressive humor</i>	-0,440	0,028	Ada hubungan cukup erat

Ket : r = koefisien korelasi spearman's, p = koefisien signifikan

Dari tabel di atas diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara *agreeableness* dengan *affiliative humor* ($r = 0,480$ $p = 0,013$) serta *self-enhancing humor* ($r = 0,414$ $p = 0,040$) dan negatif dengan *aggressive humor* ($r = -0,400$ $p = 0,028$). Menurut tabel kriteria koefisien korelasi dari Noor (2009) ketiga hasil di atas menunjukkan tingkat keeratan yang cukup. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi skor kepribadian komika maka

kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi pula. Pada arah hubungan yang negatif memiliki arti semakin rendah skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi.

Agreeableness yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya berhati lembut, murah hati, pengalah dan berperilaku baik berhubungan dengan *affiliative humor* yang digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial dan menikmati tertawa bersama dengan orang lain. Sehingga dalam penampilannya, komika tidak menyampaikan humornya dengan kasar, menyerang dan merendahkan orang lain. Selain itu, *agreeableness* yang tinggi pada seorang komika juga berhubungan dengan *self-enhancing humor* yang digunakan untuk mengatasi keadaan sulit dan menemukan hiburan dari keganjilan hidup dengan mempertahankan pandangan lucu tentang kehidupan, demi mempertahankan kesejahteraan psikologis dan menjauhkan diri dari kesulitan. Pada *agreeableness* yang rendah pada seorang komika menggambarkan dirinya penuh curiga, tidak ramah dan penuh kritik terhadap orang lain berhubungan dengan *aggressive humor* yang digunakan untuk mengejek dan merendahkan orang lain. Sehingga dalam penampilannya komika cenderung menggunakan humor yang dapat menyinggung orang lain.

TABEL 3. HASIL KORELASI *CONSCIENTIOUSNESS* DENGAN *HUMOR STYLE*

Dimensi	r	p	kesimpulan
<i>Conscientiousness</i> dengan <i>Affiliative humor</i>	0,482	0,015	Ada hubungan cukup erat
<i>Conscientiousness</i> dengan <i>self-enhancing humor</i>	0,403	0,046	Ada hubungan cukup erat

Ket : r = koefisien korelasi spearman's, p = koefisien signifikan

Dari tabel di atas diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara *conscientiousness* dengan *affiliative humor* ($r = 0,482$ $p = 0,015$) serta *self-enhancing humor* ($r = 0,403$ $p = 0,046$). Menurut tabel kriteria koefisien korelasi dari Noor (2009) kedua hasil di atas menunjukkan tingkat keeratan yang cukup. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi pula.

Conscientiousness yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya teratur, mampu mengontrol diri, penuh pertimbangan dan hati-hati berhubungan dengan *affiliative humor* yang digunakan untuk menceritakan cerita-cerita lucu dengan cara yang menyenangkan dan menikmati tertawa bersama dengan orang lain. Sehingga dalam penampilannya, komika membuat dan menyampaikan humornya dengan penuh kehati-hatian dan memikirkan terlebih dahulu norma yang ada dan dapat atau tidaknya humor tersebut diterima oleh penonton. Selain itu,

conscientiousness yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya rasional dan menyadari bahwa dirinya mempunyai kompetensi yang tinggi juga berhubungan dengan self-enhancing humor yang digunakan untuk mengatasi keadaan sulit dan menemukan hiburan dari keganjilan hidup dengan mempertahankan pandangan lucu tentang kehidupan, demi mempertahankan kesejahteraan psikologis dan menjauhkan diri dari kesulitan. Sehingga dalam penampilannya, komika cenderung mencari kelucuan dari keganjilan hidup yang dialaminya tanpa merendahkan dirinya sendiri.

TABEL 4. HASIL KORELASI NEUROTICISM DENGAN HUMOR STYLE

Dimensi	r	p	kesimpulan
neuroticism dengan Aggressive humor	0,560	0,004	Ada hubungan cukup erat
neuroticism dengan self-defeating humor	0,569	0,003	Ada hubungan cukup erat

Ket : r = koefisien korelasi spearman's, p = koefisien signifikan

Dari tabel di atas diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara *neuroticism* dengan *aggressive humor* ($r = 0,560$ $p = 0,004$) serta *self-defeating humor* ($r = 0,569$ $p = 0,0003$). Menurut tabel kriteria koefisien korelasi dari Noor (2009) kedua hasil di atas menunjukkan tingkat keeratan yang cukup. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi pula.

Neuroticism yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya tempramental, emosional dan rentah terhadap stres berhubungan dengan *aggressive humor* yang digunakan untuk mengkritik, mengejek dan merendahkan orang lain. Sehingga dalam penampilannya komika cenderung menggunakan humor yang dapat menyinggung dan mempengaruhi dirinya dalam menjalin hubungan dengan penonton. *Neuroticism* yang tinggi pada seorang komika juga menggambarkan dirinya memiliki emosi negatif, rendah diri dan rentah terhadap stres berhubungan dengan *self-defeating humor* yang digunakan untuk menghibur orang lain dengan merendahkan diri sendiri dan menyembunyikan emosi negatif dalam dirinya dengan tertawa bersama orang lain ketika diejek atau direndahkan. Sehingga dalam penampilannya, komika menyampaikan humor yang berasal dari kekurangan dirinya sendiri.

TABEL 5. HASIL KORELASI OPENNESS TO EXPERIENCE DENGAN HUMOR STYLE

Dimensi	r	p	kesimpulan
openness to experience dengan Affiliative humor	0,482	0,015	Ada hubungan cukup erat

Ket : r = koefisien korelasi spearman's, p = koefisien signifikan

Dari tabel di atas diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara *openness to experience* dengan *affiliative humor* ($r = 0,560$ $p = 0,004$). Menurut tabel kriteria koefisien korelasi dari Noor (2009) hasil di atas menunjukkan tingkat keeratan yang cukup. Arah hubungan yang positif memiliki arti semakin tinggi skor kepribadian komika maka kecenderungan untuk menggunakan *humor style* semakin tinggi pula.

Openness to experience yang tinggi pada seorang komika menggambarkan dirinya terbuka, kreatif, menghargai pengetahuan dan pendapat orang lain serta memiliki toleransi berhubungan dengan *affiliative humor* yang digunakan untuk menceritakan cerita-cerita lucu dengan cara yang menyenangkan dan menikmati tertawa bersama dengan orang lain. Sehingga dalam penampilannya, komika menyesuaikan humornya dan membangun hubungan dengan penonton.

B. Gambaran Tipe Kepribadian Big-Five

TABEL 6. TABULASI BIG-FIVE PADA KOMIKA STAND UP INDO BANDUNG

Tipe kepribadian Big-Five	Jumlah Responden	Persentase
Extraversion	4	16%
Agreeableness	7	28%
Conscientiousness	4	16%
Neuroticism	5	20%
Openness to experience	5	20%
Total	25	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 25 komika Stand up Indo Bandung, terdapat 4 orang komika yang memiliki tipe kepribadian *extraversion*, 7 orang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*, 4 orang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness*, 5 orang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* dan juga 5 orang yang memiliki tipe kepribadian *openness to experience*.

C. Gambaran Humor style

TABEL 7. TABULASI HUMOR STYLE PADA KOMIKA STAND UP INDO BANDUNG

Humor Style	Jumlah Responden	Persentase
Affiliative Humor	11	44%

Self-enhancing Humor	8	32%
Aggressive Humor	3	12%
Self-defeating Humor	3	12%
Total	25	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari 25 komika *stand up indo* Bandung, terdapat 12 komika yang menggunakan *affiliative humor style*, 8 komika menggunakan *self-enhancing humor style*, 3 komika menggunakan *aggressive humor style* dan 3 komika menggunakan *self-defeating humor style*.

Faktor lain yang mempengaruhi *humor style* adalah faktor budaya. Indonesia merupakan negara dengan budaya kolektivisme yang berkaitan dengan keinginan untuk harmoni, berbagi dan memiliki hubungan kebahagiaan timbal balik antar individu. Hal ini berhubungan dengan penggunaan *affiliative humor* yang lebih dominan pada komika *stand up indo* Bandung.

TABEL 7. TABULASI *HUMOR STYLE* PADA JENIS KELAMIN KOMIKA

Jenis kelamin	<i>Humor Style</i>	Jumlah Responden
Laki-laki	<i>Affiliative Humor</i>	10
	<i>Self-enhancing Humor</i>	6
	<i>Aggressive Humor</i>	3
	<i>Self-defeating Humor</i>	3
Perempuan	<i>Affiliative Humor</i>	1
	<i>Self-enhancing Humor</i>	2
	<i>Aggressive Humor</i>	0
	<i>Self-defeating Humor</i>	0
	Total	25

Berdasarkan data yang diperoleh dari 22 komika laki-laki *Stand up Indo* Bandung, terdapat 11 komika yang menggunakan *Affiliative Humor Style*, 6 komika menggunakan *Self-enhancing Humor Style*, 3 komika menggunakan *Aggressive Humor Style* dan 3 komika menggunakan *Self-defeating Humor Style*. Sedangkan pada komika perempuan *Stand up Indo* Bandung yang berjumlah 3 orang, terdapat 1 komika yang menggunakan *Affiliative Humor Style*, 2 komika menggunakan *Self-enhancing Humor Style*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *humor style* adalah jenis kelamin. terdapat 25 responden komika *stand up indo* Bandung yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Pada komika laki-laki terdapat 11 komika yang menggunakan *affiliative humor style* persentase 50%, 6 komika menggunakan *self-enhancing humor style* persentase 33,34%, 3 komika menggunakan *aggressive humor style* dengan persentase 13,63% dan 3 komika menggunakan *self-defeating humor style* dengan persentase 13,63%. Sedangkan pada komika perempuan *stand up indo* Bandung yang berjumlah 3 orang, terdapat 1 komika yang menggunakan *affiliative humor style* dengan persentase 33,34%, 2 komika menggunakan *self-enhancing humor*

style dengan persentase 66,67% dan tidak ada komika perempuan *stand up indo* Bandung yang menggunakan *aggressive humor style* serta *self-defeating humor style*. Hal ini menunjukkan bahwa pada komika wanita *stand up indo* Bandung cenderung menggunakan humor yang adaptif (*affiliative humor* dan *self-enhancing humor*) dibandingkan humor yang maladaptif (*aggressive humor* dan *self-defeating humor*). Sejalan dengan penelitian dari Martin (2003), pria cenderung menggunakan humor yang maladaptif dan negatif dibandingkan wanita. Meskipun tidak ditemukan perbedaan antara pria dan wanita dalam humor yang adaptif. Namun, hal ini menunjukkan bahwa pria cenderung lebih banyak menggunakan *humor style* yang maladaptif dibandingkan wanita.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, terdapat hubungan yang cukup signifikan pada kepribadian extraversion dan agreeableness dengan *affiliative humor*, *self-enhancing humor* dan *aggressive humor*. Terdapat hubungan yang cukup signifikan pada kepribadian conscientiousness dengan *affiliative humor* dan *self-enhancing humor*. Terdapat hubungan yang cukup signifikan pada kepribadian neuroticism dengan *aggressive humor* dan *self-defeating humor*. Terdapat hubungan yang cukup signifikan pada kepribadian openness to experience dengan *affiliative humor*.

Tipe kepribadian pada komika *stand up indo* Bandung terdiri dari 4 orang komika memiliki tipe kepribadian extraversion, 7 komika memiliki tipe kepribadian agreeableness, 4 komika memiliki tipe kepribadian conscientiousness, 5 komika memiliki tipe kepribadian neuroticism dan 5 komika yang memiliki tipe kepribadian openness to experience.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 25 komika *Stand up Indo* Bandung, terdapat 11 komika yang menggunakan *affiliative humor style*, 8 komika menggunakan *self-enhancing humor style*, 3 komika menggunakan *aggressive humor style* dan 3 komika menggunakan *Self-defeating humor style*.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai *humor style* untuk melihat hubungannya dalam konteks budaya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai variabel *humor style* untuk melakukan penelitian pada individu dengan usia remaja.

B. Saran Praktis

1. Bagi komika *stand up indo* Bandung untuk tetap dapat menggunakan *affiliative humor* dan *self-*

enhancing humor dan mengurangi penggunaan *aggressive humor* dan *self-defeating humor* karena dapat menyulitkan komika sebagai penampil yang harus membangun hubungan dengan penonton di Indonesia yang memiliki budaya kolektivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ackerman, C. (2017). The Big Five Personality Theory: The 5 Factor Model Explained. Diambil kembali dari Positive Psychology Program: <https://positivepsychologyprogram.com/big-five-personalitytheory/>
- [2] Akhtar, H & Azwar, S. (2018). Development and Validation of A Short Scale for Measuring Big Five Personality Trait : The IPIP-BFM-25 Indonesia. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*. 22:2. 167-174.
- [3] Cervone, D & Lawrence A. P. (2012). *Personality Theory and Research*, twelfth edition. Donnelley Jefferson City : Wiley.
- [4] Dozois, David. J.A., Martin, Rod. A., Bieling, Peter. J. (2009) Early Maladaptive Schemas and Adaptive/Maladaptive Styles of Humor. *Cognitive therapy and research*. 33:585–596
- [5] Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality*, Seventh edition. McGraw-Hill.
- [6] Firmansyah, M. B. (2017). Representasi bahasa humor dalam acara Stand Up Comedy di Metro TV. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 195-202.
- [7] Greengross, G., & Miller, G. F. (2008). Dissing oneself versus dising rivals: Effects of status, personality, and sex on the short-term and long-term attractiveness of self-deprecating and other-deprecating humor. *Evolutionary psychology*, 6(3)
- [8] Greengross, G., & Miller, G. F. (2009). The Big Five personality traits of professional comedians compared to amateur comedians, comedy writers, and college students. *Personality and Individual Differences*, 47(2), 79-83.
- [9] Greengross, G., Martin, R.A. (2012) Personality Traits, Intelligence, Humor Styles, and Humor Production Ability of Professional Stand-up Comedians Compared to College Students. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 6 (1), 74-82.
- [10] Haslam, D., dkk. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage & Family Review*, 56(4), 320-342.
- [11] Hendaningrat, G. (2015). Studi Deskriptif mengenai Humor Style pada Comic Stand Up Comedy di Cafe X Kota Bandung. Undergraduate Thesis. Universitas Kristen Maranatha.
- [12] Jonathan, S & Ely, S. 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Bandung: Graha Ilmu
- [13] Katayama, H. (2006). A cross-cultural analysis of humor in stand-up comedy in the United States and Japan (Doctoral dissertation, Pennsylvania State University).
- [14] Kazarian, S. S., & Martin, R. A. (2004). Humour styles, personality, and well-being among Lebanese university students. *European journal of Personality*, 18(3), 209-219.
- [15] Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor : An Integrative Approach*. San Diego, CA : elsevier academic press.
- [16] Martin, R. A. (2018). *The Psychology of Humor : An Integrative Approach*, second edition. San Diego, CA : elsevier academic press.
- [17] Martin, R., & Kuiper, N. A. (2016). Three decades investigating humor and laughter: An interview with Professor Rod Martin. *Europe's journal of psychology*, 12(3), 498.
- [18] Martin, R. A., Puhlik-Doris, P., Larsen, G., Gray, J., & Weir, K. (2003). Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48–75.
- [19] McCarron, K., Sevin-Baden, M., (2008) Compering and Comparing: stand up comedy and pedagogy. *Innovation In Education and Teaching International*, 45 (4), 355-363.
- [20] McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (1992). Discriminant validity of NEO-PIR facet scales. *Educational and Psychological Measurement*, 52(1), 229-237.
- [21] Mintz, L.E., (2015). Stand up comedy as social and cultural meditation. *American Quarterly*. 37 (1). 71-80.
- [22] Ninin, R. H. (2015). The self of Sundanese ethnic: Interdependent construal and religious self. *Asian Social Science*, 11(16), 1.
- [23] Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- [24] Papana, R. (2016). *Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- [25] Pragiwaksono, P. P., & Henny, I. (2012). *Merdeka dalam bercanda*. Jakarta : Bentang.
- [26] Rizqiany, A. K., & Qodariah, S. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Humor Style pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba Angkatan 2014. Bandung. Universitas Islam Bandung.
- [27] Saroglou, V., & Scariot, C. (2002). Humor Styles Questionnaire: Personality and educational correlates in Belgian high school and college students. *European Journal of Personality*, 16(1), 43-54.